

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dulu, perempuan sering mendapat stereotip negatif di masyarakat. Perempuan digambarkan melalui klise lemah, halus, dan bahkan hanya cocok sebagai pekerja rumah tangga. Berbeda dengan laki-laki yang biasanya ditampilkan sebagai sosok yang cantik, unggul, kuat, atau mampu memenuhi peran penting dalam masyarakat (Astuti, 2016). Sebuah gerakan feminis muncul sebagai hasilnya, mengadvokasi persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan.

Feminisme adalah gerakan emansipasi wanita yang meminta perubahan status wanita dan menentang perbedaan antara pria dan wanita, sebagaimana menurut Mary Wollstonecraft dalam bukunya "*A Vindication of the Right of Woman*" (Wollstonecraft, 1972).

Gerakan feminis dimulai sebagai fenomena sosial di abad ke-18. *A Room of One's Own* (1929) karya Virginia Woolf dan *The Second Sex* (1949) karya Simone Beauvoir adalah dua contoh karya sastra yang membantu pengetahuan masyarakat umum tentang bagaimana feminisme dipandang sejak awal abad ke-19. Tujuan utama ideologi feminis adalah kesetaraan di semua bidang kehidupan (Wartiningsih, 2014).

Hak-hak laki-laki, semua ideologi pro laki-laki, dan ideologi patriarki sangat ditentang para kritikus feminis. Mereka berpendapat bahwa gender memang merupakan konsep semu yang artifisial (Mehrpouyan &

Banehmir, 2014). Tumbuhnya persepsi feminisme ini menyebabkan munculnya gerakan-gerakan feminis di masyarakat. Ini termasuk lingkungan, ekstensionisme, postmodernisme, multikulturalisme, Marxisme dan sosialisme, Freud, dan Marxisme dan sosialisme.

Gerakan feminis terbantu dengan berbagai cara. Salah satunya adalah *United Nations Women*, yang dibentuk oleh PBB untuk mempromosikan kesetaraan gender (Ayuningtiyas, 2016). Perempuan sering diperlakukan tidak adil dan diyakini lebih rendah dari laki-laki; feminisme diharapkan menjadi terobosan dalam hal ini. Feminisme bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender.

Dalam jurnal *Historia Vitae* (2021), sesuai data dari abad ke-19, wanita merupakan mayoritas penduduk Amerika. Namun bukan berarti wanita mendominasi area tersebut. Sulit untuk mencapai kesetaraan, apalagi merasa setara. Wanita yang benar-benar tunduk pada batasan karir menunjukkan kelemahan. Oleh karena itu, sebagian besar komunitas feminis menginvestasikan lebih banyak upaya untuk menyampaikan pesan bahwa perempuan dapat melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki. Ini mirip dengan pergi ke sekolah, memilih pekerjaan, dan mengerjakan jalan hidupnya.

Tujuan feminisme adalah untuk mencapai kesetaraan melalui berbagai metode. Dengan cara ini, feminisme paling dikenal di antara berbagai kelompok sosial. Melalui perkembangan jaman, kita menyadari pentingnya musik yang bersifat universal dan dapat didengar oleh siapa saja,

di mana saja, kita tahu bahwa musik adalah media komunikasi, memungkinkan suara musisi didengar sehingga dapat didengar oleh masyarakat umum, membuat musik salah satu alat terbaik saat ini (Rusnianto, 2016).

Melalui buku *Terapi Musik: Music Therapy* (2012), sejak munculnya homo sapiens, atau manusia modern, 180.000 tahun lalu, musik sudah ada. Mitologi Yunani adalah asal muasal musik, yang berasal dari kata bahasa Inggris *muse* dan *ic*, yang berarti "seni oleh para dewi penyanyi" (Martopo, 2013). Musik adalah suara yang mengandung ritme, melodi, timbre, dan harmoni, yang biasanya dihasilkan oleh alat musik. Ini adalah urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang berkelanjutan dari suara atau suara dan keheningan dalam ruang dan waktu tertentu. Memang menyenangkan mendengar musik atau suara manusia yang dikomunikasikan orang, perasaan, emosi, atau suasana hati (Hidayat, 2014).

Lirik lagu merupakan salah satu bagian dari musik. Lirik lagu dapat membantu sumber pesan dalam mengirim pesan kepada penerima yang dituju. Menurut Wellek dan Warren (1989), karena bahasa, terutama pada lirik lagu, bervariasi tidak seperti bahasa sehari-hari karena ambigu dan ekspresif, lirik lagu ini dapat membujuk, mempengaruhi, dan juga mengubah sikap pembaca (Hidayat, 2014).

Di Amerika sendiri banyak tokoh-tokoh berpengaruh yang jelas-jelas menunjukkan kepeduliannya terhadap kesetaraan gender. Dalam lingkup industri musik, penyanyi-penyanyi kondang Amerika sudah banyak

menciptakan hingga menyanyikan lagu-lagu untuk menyerukan gerakan feminisme. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Lagu-lagu Feminisme

No	Penyanyi	Judul Lagu	Tahun	Keterangan
1.	Beyoncé	<i>Run The World (Girls)</i>	2011	Memberi pesan kepada seluruh perempuan yang ada di dunia bahwa perempuan itu berperan penting dalam kehidupan yang ada di dunia.
2.	Lesley Gore	<i>You Don't Owe Me</i>	1963	Menjelaskan bahwa perempuan tidak butuh kontrol orang lain atas kehidupannya. Sejatinya hidup seseorang itu adalah tanggung jawab dirinya masing-masing.
3.	Alicia Keys	<i>Girl on Fire</i>	2012	Memberikan semangat yang berkobar kepada seluruh perempuan yang ada di dunia ini.

4.	Hailee Stainfeld	<i>Love Myself</i>	2015	Mengajak kita semua untuk mencintai diri sendiri dan menyadarkan kita bahwa kitalah satu-satunya yang berperan penting dalam hidup kita sendiri.
5.	Kesha	<i>Woman</i>	2017	Menjelaskan bahwa perempuan itu tak perlu bergantung kepada laki-laki hanya karena untuk mendapati kebahagiaan serta memenuhi kebutuhannya sendiri.

Sumber: Olahan Data Peneliti

Dari tabel diatas, merupakan beberapa dari banyaknya lagu feminisme. Salah satunya adalah "*Woman*" oleh penyanyi Kesha. Lagu "*Woman*" merupakan salah satu lagu yang dirilis oleh Kesha pada album *RAINBOW*. Album yang dirilis pada tanggal 11 Agustus 2017 ini dijadikan Kesha sebagai media untuk pembalasan atas segala kepahtan yang telah dilaluinya selama beberapa waktu sebelum dirilisnya album tersebut. Kesha juga merupakan seorang perempuan dari banyaknya perempuan lain yang

pernah mengalami kepedihan mendalam atas pelecehan yang dilakukan oleh orang terdekatnya yaitu produsernya sendiri, Dr. Luke, menjadikan Kesha sempat merasa kehilangan semangat dalam berkarya lagi. Namun atas tekad dan ketegasan Kesha untuk dirinya sendiri membuat Kesha mampu mendorong dirinya untuk segera pulih dan kembali berkarya hingga akhirnya terciptalah lagu “*Woman*” dan lagu lainnya dalam album *RAINBOW*.

Kesha mengungkapkan bahwa ia sudah menjadi bagian dari feminisme sejak lama. Hal ini diungkapkan melalui majalah *Rolling Stone* tanggal 4 oktober 2017 di Amerika. Kesha yang merupakan seorang musisi, ingin selalu berkarya salah satunya dengan menulis lagu yang dapat membantu para perempuan dalam menemukan kepercayaan diri mereka agar mampu menunjukkan bahwa perempuan pun mampu sebagaimana laki-laki pun mampu melakukan berbagai hal. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana Kesha menulis dan menyanyikan lagu-lagu yang bertema feminisme dengan lugas dan rasa percaya diri yang tinggi.

Dalam esai Kesha yang dilansir oleh *Rollingstone.com*, Kesha mengatakan bahwa ia ingin lagu ini menangkap suara organik (suara/musik yang dimainkan oleh manusia), liar, penuh perasaan dan menyimpan momen tidak sempurna dalam rekaman. Pada media yang sama, Kesha juga mengatakan bahwa ia mengharapkan penggemarnya mendengar semangat liar yang masih kuat di dalam dirinya, tetapi kali ini dibuat lebih liar,

spontan dan dengan semua instrumentasi langsung, yang ditemukan adalah alasan besar Kesha menyukai rekaman yang saya sukai.

Keterlibatan besar seorang Kesha sebagai seorang feminis yang dapat dilihat melalui karya-karya musiknya, seperti "*Woman*", menjadi satu alasan bagi peneliti untuk merepresentasikan lagu tersebut.

Penelitian ini bertumpu pada rumusan masalah, yaitu representasi feminisme dalam lagu "*Woman*". Penelitian ini memiliki pemikiran yang esensial seperti kesetaraan gender, dan mengkritik berbagai ketidakadilan yang dialami perempuan banyak norma-norma kemanusiaan seperti budaya patriarki. Alih-alih setara secara fisik, feminis melihat pria dan wanita berpotensi setara.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam feminisme yang direpresentasikan dalam lagu "*Woman*".

1.2 Rumusan Masalah

Ketidaksetaraan gender merupakan masalah yang dialami oleh perempuan sejak dulu. Ketimpangan stereotip yang bersifat negatif diterima perempuan dan laki-laki menjadi satu contoh atas ketidaksetaraan yang memang benar terjadi. Gerakan feminisme muncul dalam aksi perlawanan atas ketidaksetaraan tersebut. Musik menjadi salah satu solusi terbaik dalam menyampaikan pesan dan perasaan kepada khalayak luas. Dengan itu feminis mengambil kesempatan bermusik agar dapat mempengaruhi persepsi khalayak akan perempuan. Namun, lirik yang terkandung

didalamnya tidak memungkinkan semua pendengar mengerti akan makna dibaliknya.

Berdasarkan penjelasan di balik masalah tersebut, maka peneliti merumuskan pertanyaan bagaimana representasi feminisme dalam lagu Kesha "*Woman*"?

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih fokus pada penelitian, peneliti mendefinisikan masalah yang diteliti adalah menemukan representasi feminisme dalam lagu "*Woman*". Peneliti juga hanya akan mengambil tiga bait dari keseluruhan lagu dalam merepresentasikan feminisme pada lagu "*Woman*"-Kesha.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana representasi feminisme dalam lagu "*Woman*".

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat untuk peneliti
 - a. Dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terutama dalam strategi komunikasi pemasaran.

- b. Sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu komunikasi

2. Manfaat Institusi atau Perguruan Tinggi

Menambah referensi tentang teknologi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi tentang media komunikasi massa dalam representasi feminisme dalam lagu dan referensi penelitian-penelitian berikutnya.

